

PENERAPAN BUSANA DODOTAN SOLO DAN DODOTAN JOGJA DALAM PRAKTIK MAGANG MAKEUP ARTIST TRADISIONAL

Inggrita Hamida Amelia¹, Najma Azfa Faiza², Indah Indi Afifah³, Dwi Puryatno⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

⁴Gubuk Paes Tradisional Wedding

inggritahamidaamelia8416@gmail.com¹, najmaraka@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to describe the application of Solo dodotan and Jogja dodotan traditional bridal attire in the internship practice of traditional Makeup Artists (MUA) at Gubuk Paes. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the internship activities. The research subjects included the owner of Gubuk Paes, Dwi Puryatno, as well as internship participants who were directly involved in traditional Javanese bridal makeup activities. The results showed that the internship program provided important practical experience in improving participants' skills in the field of traditional bridal makeup, particularly in the application of Solo and Jogja dodotan attire. Internship participants learned techniques for applying dodotan fabric, Solo and Jogja paes makeup, the use of bridal accessories, and the preparation process for traditional Javanese brides directly in the field. In addition to improving technical abilities, the internship also developed professional attitudes such as discipline, responsibility, teamwork, and communication skills with clients. The application of dodotan attire in internship practice not only functioned as a learning process for makeup skills but also became part of efforts to preserve traditional Javanese bridal culture amid the development of the modern beauty industry. Therefore, internship programs play an important role in improving the competence of prospective traditional makeup artists while preserving local Indonesian culture.

Keywords: *Dodotan Attire, Traditional Makeup Artist, Javanese Bridal Makeup*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan busana dodotan Solo dan dodotan Jogja dalam praktik magang Makeup Artist (MUA) tradisional di Gubuk Paes. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan magang berlangsung. Subjek penelitian meliputi owner Gubuk Paes, yaitu Dwi Puryatno, serta peserta magang yang terlibat langsung dalam kegiatan tata rias pengantin tradisional Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan magang memberikan pengalaman praktik yang penting dalam meningkatkan keterampilan peserta pada bidang tata rias pengantin tradisional, khususnya dalam penerapan busana dodotan Solo dan dodotan Jogja. Peserta magang mempelajari teknik

pemasangan kain dodotan, tata rias paes Solo dan Jogja, penggunaan aksesoris pengantin, serta proses persiapan pengantin adat Jawa secara langsung di lapangan. Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan magang juga membentuk sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan komunikasi dengan klien. Penerapan busana dodotan dalam praktik magang tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keterampilan tata rias, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya pengantin tradisional Jawa di tengah perkembangan industri kecantikan modern. Dengan demikian, program magang memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi calon MUA tradisional sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal Indonesia.

Kata Kunci: Busana Dodotan, Makeup Artist Tradisional, Tata Rias Pengantin Jawa

A. Pendahuluan

Budaya pernikahan tradisional Jawa merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan simbol sosial yang kuat. Tata rias dan busana pengantin Jawa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan harapan kehidupan rumah tangga. Salah satu unsur penting dalam pernikahan adat Jawa adalah penggunaan busana dodotan Solo dan Jogja, yaitu pakaian pengantin tradisional berupa kain panjang tanpa jahitan yang dipadukan dengan tata rias paes khas masing-masing daerah. Hingga saat ini, busana dodotan tetap dipertahankan sebagai bagian dari seni tata rias pengantin Jawa yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai

tradisionalnya (Koentjaraningrat, 2015).

Perkembangan tata rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta menunjukkan bahwa budaya pengantin tradisional Jawa masih memiliki eksistensi kuat di tengah modernisasi industri kecantikan dan wedding organizer. Ragam tata rias seperti Paes Ageng, Jogja Putri, Kanigaran, dan Jangan Menir tetap digunakan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya keraton yang diwariskan turun-temurun (Aprilliani, 2023). Selain itu, perkembangan busana pengantin Yogyakarta pada masyarakat modern mengalami berbagai inovasi dalam bentuk bahan, teknik rias, dan aksesoris, namun tetap mempertahankan unsur filosofis serta pakem budaya Jawa (Hariani &

Hamidah, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa tata rias dan busana tradisional Jawa memiliki daya tarik budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Busana dodotan Solo dan dodotan Jogja memiliki perbedaan pada tata busana, tata rias, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dodotan Solo identik dengan gaya basahan yang menampilkan kesan megah melalui kain bermotif klasik, paes hitam, dan aksesoris khas Surakarta, sedangkan dodotan Jogja lebih menonjolkan kesan anggun dan sakral melalui paes ageng serta aksesoris khas Yogyakarta. Penggunaan busana dodotan memerlukan keterampilan khusus seorang Makeup Artist (MUA) tradisional dalam pemasangan kain, pembentukan paes, dan penyesuaian tata rias pengantin. Keterampilan tersebut tidak hanya diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan melalui kegiatan magang yang memberikan pengalaman nyata mengenai tata rias pengantin adat Jawa dan dunia kerja profesional MUA tradisional (Suryani, 2020).

Kegiatan magang di Gubuk Paes menjadi salah satu bentuk

pembelajaran praktik yang memberikan pengalaman nyata dalam bidang tata rias pengantin tradisional Jawa. Dalam kegiatan tersebut, peserta magang mengikuti berbagai job tata rias pengantin bersama Dwi Puryatno sebagai owner sekaligus praktisi MUA tradisional. Melalui keterlibatan langsung pada berbagai acara pernikahan adat, peserta memperoleh pengalaman mengenai teknik rias paes Solo dan Jogja, pemasangan busana dodotan, pemilihan aksesoris pengantin, hingga proses persiapan pengantin sebelum acara berlangsung. Pengalaman tersebut menjadi sarana penting dalam meningkatkan kompetensi peserta magang dalam bidang tata rias pengantin tradisional.

Tata rias paes dalam pengantin Jawa memiliki makna filosofis yang mendalam. Paes tidak hanya digunakan sebagai riasan dahi, tetapi juga menjadi simbol pengendalian diri, kebijaksanaan, serta kesiapan seorang perempuan memasuki kehidupan rumah tangga. Penelitian mengenai tata rias paes pengantin Solo menjelaskan bahwa bentuk paes terdiri atas beberapa bagian seperti gajahan, penitis, pengapit, dan godeg yang masing-masing memiliki bentuk

serta makna tertentu (Ihsani, 2014). Dalam perkembangannya, teknik pembuatan paes mengalami inovasi melalui penggunaan metode proporsional yang mempermudah perias pemula dalam menghasilkan bentuk paes yang simetris dan sesuai karakter wajah pengantin. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dunia tata rias tradisional juga dipengaruhi oleh kebutuhan praktis dan perkembangan teknik kecantikan modern.

Selain tata rias, busana dodotan juga memiliki nilai simbolis yang sangat penting dalam budaya Jawa. Penggunaan kain batik tertentu pada busana pengantin dipercaya mengandung doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Penelitian mengenai makna simbolis batik Sidomukti menjelaskan bahwa motif batik dalam busana pengantin Jawa melambangkan harapan kemakmuran, kebahagiaan, serta kehidupan rumah tangga yang harmonis (Anggraini & Affanti, 2020). Filosofi tersebut menjadi alasan mengapa penggunaan busana tradisional Jawa masih dipertahankan dalam berbagai prosesi adat hingga saat ini.

Perkembangan media sosial dan industri pernikahan modern turut memengaruhi eksistensi tata rias pengantin tradisional Jawa. Banyak pasangan pengantin kini memilih konsep adat Jawa karena dinilai memiliki nilai estetika tinggi, mewah, dan elegan. Popularitas busana dodotan juga meningkat setelah digunakan dalam pernikahan publik figur dan tokoh nasional, seperti penggunaan dodotan Solo basahan pada prosesi ngunduh mantu Kaesang Pangarep dan Erina Gudono. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya pernikahan tradisional Jawa masih memiliki daya tarik kuat di tengah perkembangan tren pernikahan modern (Pratiwi, 2022).

Dalam dunia industri kecantikan, kemampuan seorang MUA tradisional menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas tata rias dan busana pengantin adat. Seorang MUA tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis merias wajah, tetapi juga memahami filosofi budaya, karakter busana, serta tata cara penggunaan aksesoris adat secara benar. Oleh karena itu, pengalaman praktik lapangan melalui program magang menjadi langkah penting dalam

membentuk profesionalisme seorang calon MUA tradisional. Melalui keterlibatan langsung pada berbagai acara pengantin, peserta magang dapat mempelajari bagaimana proses kerja profesional dilakukan mulai dari persiapan alat dan kosmetik, pemasangan dodotan, hingga penyesuaian riasan dengan tema acara.

Penggunaan kosmetik dalam tata rias pengantin tradisional juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Penelitian mengenai penggunaan eyeshadow sebagai finishing paes pengantin Solo putri menunjukkan bahwa inovasi produk kosmetik dapat meningkatkan kualitas hasil riasan agar lebih tahan lama dan sesuai kebutuhan dokumentasi modern (Lestari & Lutfiati, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa tata rias pengantin tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Kegiatan magang pada bidang tata rias pengantin tradisional memberikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan pengalaman kerja peserta. Selain

memperoleh kemampuan teknis mengenai tata rias dan tata busana, peserta magang juga belajar mengenai manajemen waktu, komunikasi dengan klien, serta kerja sama tim dalam menyukseskan acara pernikahan. Pengalaman mengikuti job MUA secara langsung membantu peserta memahami kondisi kerja nyata yang sering kali menuntut ketelitian, kecepatan, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi di lapangan.

Keberadaan Makeup Artist (MUA) tradisional memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya Jawa di tengah modernisasi. Meningkatnya minat generasi muda terhadap tata rias pengantin adat Jawa menunjukkan bahwa bidang ini tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga peluang usaha yang menjanjikan. Program magang menjadi sarana penting untuk mempelajari keterampilan tata rias tradisional sekaligus melestarikan budaya melalui transfer pengetahuan dari praktisi kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan busana dodotan Solo dan Jogja dalam praktik magang MUA tradisional di Gubuk Paes, khususnya terkait

pembelajaran tata rias paes, pemasangan busana dodotan, dan pengalaman praktik lapangan peserta magang bersama Dwi Puryatno (Suryani, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman praktik magang dalam penerapan busana dodotan Solo dan Jogja pada kegiatan Makeup Artist (MUA) tradisional di Gubuk Paes. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses tata rias pengantin adat Jawa, mulai dari persiapan alat dan bahan, teknik pemasangan dodotan, penggunaan aksesoris, hingga keterlibatan peserta magang dalam kegiatan rias pengantin bersama owner Gubuk Paes, Dwi Puryatno. Metode kualitatif dipilih karena penelitian lebih menekankan pada proses, pengalaman, dan pemahaman makna praktik magang dibandingkan pengukuran statistik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, hambatan selama magang, komunikasi MUA dengan

klien, serta pemahaman filosofi tata rias dan busana adat Jawa (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Gubuk Paes, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena aktif melayani tata rias pengantin adat Jawa, khususnya paes Solo dan Jogja dengan busana dodotan tradisional. Lokasi ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta magang untuk terlibat langsung dalam praktik tata rias, pemasangan busana, penggunaan aksesoris, serta memahami etika kerja MUA tradisional. Penelitian dilakukan selama kegiatan magang berlangsung melalui observasi, pengumpulan data, dan dokumentasi sesuai jadwal job tata rias pengantin di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara selama kegiatan magang di Gubuk Paes, meliputi proses tata rias pengantin tradisional, penggunaan busana dodotan Solo dan Jogja, serta pengalaman peserta magang dan penjelasan owner terkait pelaksanaan job pengantin adat Jawa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel, dokumentasi kegiatan, foto, dan berbagai referensi

terkait tata rias pengantin tradisional Jawa untuk mendukung hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan mengenai penerapan busana dodotan Solo dan Jogja, teknik tata rias paes, serta pengalaman magang. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan didukung dokumentasi kegiatan. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menggambarkan peran praktik magang dalam meningkatkan keterampilan tata rias pengantin tradisional Jawa (Miles & Huberman, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kegiatan magang di Gubuk Paes bersama Dwi Puryatno sebagai praktisi Makeup Artist (MUA) tradisional. Peserta magang

memperoleh pengalaman langsung mengenai tata rias paes Solo dan Jogja, pemasangan busana dodotan, penggunaan aksesoris pengantin, serta persiapan pengantin adat Jawa. Berdasarkan hasil observasi, peserta magang terlibat dalam seluruh proses tata rias pengantin sehingga memperoleh pemahaman mengenai keterampilan teknis, ketelitian, dan kerja sama tim dalam dunia kerja MUA tradisional.

Dalam praktiknya, penggunaan busana dodotan Solo dan dodotan Jogja memiliki tahapan yang cukup kompleks. Busana dodotan merupakan salah satu busana adat Jawa yang digunakan pada prosesi pernikahan tradisional dengan ciri khas kain panjang tanpa jahitan yang dililitkan pada tubuh pengantin. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pemasangan dodotan memerlukan teknik khusus agar kain dapat terpasang rapi, nyaman digunakan, serta membentuk siluet tubuh pengantin secara proporsional. Peserta magang mempelajari teknik pelipatan kain, penguncian kain menggunakan stagen, serta penataan wiron agar hasil busana terlihat simetris dan elegan. Pada penggunaan dodotan Solo, tampilan

pengantin lebih menonjolkan kesan megah dan berwibawa. Tata rias yang digunakan berupa paes Solo basahan dengan warna hitam pekat pada bagian dahi serta penggunaan sanggul dan aksesoris khas Surakarta. Selain itu, penggunaan kain dodot bermotif klasik memberikan kesan agung pada keseluruhan tampilan pengantin. Dalam kegiatan magang, peserta tidak hanya mempelajari teknik pemasangan dodotan, tetapi juga memahami filosofi penggunaan busana tersebut dalam budaya Jawa.

Penggunaan dodotan Jogja menampilkan kesan anggun dan sakral melalui tata rias paes ageng serta penggunaan cunduk mentul sebagai aksesoris kepala pengantin. Berdasarkan hasil observasi, pemasangan dodotan Jogja memerlukan ketelitian tinggi agar busana tetap nyaman dan sesuai dengan bentuk tubuh pengantin. Selama kegiatan magang, peserta juga mengikuti berbagai job pengantin sehingga memperoleh pengalaman mengenai kondisi kerja nyata MUA tradisional, seperti manajemen waktu, kerja sama tim, dan komunikasi dengan klien agar tata rias serta

busana sesuai dengan keinginan pengantin.

Hasil wawancara dengan owner Gubuk Paes, yaitu Dwi Puryatno, menunjukkan bahwa keterampilan dalam bidang tata rias pengantin tradisional Jawa tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses belajar, latihan, dan pengalaman praktik yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut beliau, seorang Makeup Artist (MUA) tradisional tidak hanya dituntut mampu merias wajah pengantin dengan hasil yang indah, tetapi juga harus memahami filosofi budaya yang terkandung dalam setiap unsur tata rias dan busana adat Jawa. Dalam praktik tata rias pengantin tradisional, setiap bentuk paes, pemilihan warna, motif kain, hingga penggunaan aksesoris memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, seorang MUA perlu memiliki pemahaman budaya yang baik agar hasil riasan tidak hanya terlihat menarik secara visual, tetapi juga tetap sesuai dengan pakem adat yang berlaku.

Selain memahami filosofi budaya, seorang MUA tradisional juga harus memiliki kemampuan teknis

yang baik. Berdasarkan hasil observasi selama magang, tata rias pengantin adat Jawa memerlukan ketelitian dalam pembentukan paes, pemasangan sanggul, penggunaan aksesoris, serta pemasangan busana dodotan Solo dan Jogja agar hasil riasan terlihat rapi, simetris, dan nyaman digunakan. MUA juga harus mampu menyesuaikan tata rias dengan karakter wajah pengantin sehingga keterampilan praktik dan pengalaman lapangan menjadi aspek penting dalam profesi ini.

Kegiatan magang menjadi sarana pembelajaran yang sangat penting bagi calon MUA karena memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam dunia kerja profesional. Melalui kegiatan magang di Gubuk Paes, peserta memperoleh pengalaman nyata mengenai proses persiapan pengantin mulai dari tahap awal hingga akhir acara. Peserta tidak hanya mengamati proses kerja MUA senior, tetapi juga ikut membantu dalam berbagai tahapan tata rias dan tata busana pengantin. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teori di kelas karena

peserta menghadapi kondisi kerja yang sesungguhnya.

Selain keterampilan teknis, peserta magang juga mempelajari etika kerja profesional dalam industri jasa kecantikan, seperti sikap sopan, disiplin waktu, tanggung jawab, dan kualitas pelayanan kepada klien. Owner Gubuk Paes menekankan bahwa seorang MUA tidak hanya dinilai dari hasil riasan, tetapi juga dari kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap dalam melayani klien. Oleh karena itu, kegiatan magang berperan penting dalam membentuk keterampilan sekaligus karakter profesional peserta.

Dalam pelaksanaan job pengantin, setiap anggota tim memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ada anggota yang bertugas merias wajah pengantin, memasang busana, menata aksesoris, hingga memastikan keseluruhan tampilan pengantin tetap rapi selama acara berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, kerja sama tim menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses tata rias pengantin tradisional karena setiap tahapan harus dilakukan secara terkoordinasi dan tepat waktu. Peserta magang terlibat langsung dalam proses tersebut

sehingga memperoleh pengalaman kerja yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran teori di kelas. Keterlibatan langsung dalam kegiatan job membantu peserta memahami bagaimana dunia kerja profesional berjalan dan bagaimana setiap anggota tim harus saling mendukung untuk menghasilkan pelayanan yang maksimal.

Kegiatan magang di Gubuk Paes juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami perkembangan tata rias pengantin tradisional di era modern. Saat ini, tren pernikahan adat Jawa mengalami perkembangan yang cukup pesat karena banyak pasangan pengantin menginginkan tampilan tradisional yang tetap mempertahankan unsur budaya namun terlihat lebih modern dan elegan. Kondisi tersebut menuntut seorang MUA untuk mampu berinovasi tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung dalam tata rias dan busana adat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, owner Gubuk Paes menjelaskan bahwa inovasi dapat dilakukan melalui pemilihan warna makeup yang lebih natural, penggunaan teknik complexion modern, serta penyesuaian model hijab dan

aksesoris tanpa meninggalkan ciri khas pengantin adat Jawa.

Perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap dunia tata rias pengantin tradisional. Banyak calon pengantin memperoleh referensi tata rias melalui platform digital sehingga tren makeup pengantin terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, seorang MUA tradisional harus mampu mengikuti perkembangan tren kecantikan agar tetap diminati oleh masyarakat. Namun demikian, pelestarian nilai budaya tetap menjadi prioritas utama dalam setiap proses tata rias pengantin adat Jawa. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Gubuk Paes tetap mempertahankan penggunaan paes, busana dodotan, dan aksesoris tradisional sebagai identitas utama tata rias pengantin Jawa.

Melalui kegiatan magang, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman kerja dan keterampilan praktik, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi modern dan pelestarian budaya tradisional. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi peserta untuk memasuki dunia kerja profesional di bidang tata rias

pengantin tradisional. Dengan demikian, kegiatan magang di Gubuk Paes memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi calon MUA sekaligus mendukung pelestarian budaya tata rias pengantin adat Jawa di tengah perkembangan industri kecantikan modern.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan magang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan peserta pada bidang tata rias pengantin tradisional Jawa, khususnya dalam penerapan busana dodotan Solo dan dodotan Jogja. Pengalaman praktik langsung di lapangan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami proses kerja profesional seorang MUA tradisional secara nyata. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan bahwa keterampilan praktik lebih efektif diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Penerapan busana dodotan dalam praktik magang menunjukkan bahwa tata busana pengantin Jawa memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi.

Penggunaan kain panjang tanpa jahitan memerlukan teknik pelipatan dan pemasangan khusus agar menghasilkan tampilan yang rapi dan estetis. Selain itu, pemasangan dodotan harus memperhatikan kenyamanan pengantin karena busana digunakan dalam waktu yang cukup lama selama prosesi pernikahan berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan teknis dalam pemasangan dodotan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki seorang MUA tradisional.

Perbedaan karakteristik antara dodotan Solo dan dodotan Jogja juga memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda bagi peserta magang. Dodotan Solo lebih menampilkan kesan megah dengan penggunaan paes hitam pekat dan motif kain klasik khas Surakarta. Sementara itu, dodotan Jogja lebih menonjolkan nuansa anggun dan sakral melalui penggunaan paes ageng serta tata aksesoris khas Yogyakarta. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tata rias pengantin Jawa memiliki keberagaman budaya yang perlu dipahami oleh seorang MUA agar mampu memberikan pelayanan sesuai kebutuhan klien.

Dalam praktik kegiatan magang di Gubuk Paes, peserta tidak hanya mempelajari teknik tata rias wajah dan tata busana pengantin adat Jawa, tetapi juga memahami filosofi budaya yang terkandung dalam setiap unsur tata rias pengantin tradisional. Pemahaman mengenai filosofi budaya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena tata rias pengantin Jawa bukan sekadar aktivitas mempercantik penampilan pengantin, melainkan memiliki nilai simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, harapan, dan doa bagi pasangan pengantin. Setiap detail dalam tata rias pengantin adat Jawa memiliki makna tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa.

Filosofi tersebut terlihat pada bentuk paes yang digunakan dalam tata rias pengantin Solo maupun Jogja. Bentuk paes tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memiliki pola dan ukuran tertentu yang melambangkan nilai kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kegiatan magang, peserta belajar bahwa setiap bagian paes seperti penitis, pengapit, dan godeg memiliki arti simbolis

mengenai kebijaksanaan, kesabaran, serta pengendalian diri dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, penggunaan warna hitam pada paes melambangkan keteguhan dan kewibawaan seorang pengantin perempuan. Pemahaman mengenai filosofi tersebut membantu peserta magang menyadari bahwa profesi Makeup Artist (MUA) tradisional memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai budaya dalam setiap proses tata rias pengantin.

Selain paes, filosofi budaya juga terlihat pada penggunaan motif kain batik dalam busana dodotan Solo dan Jogja. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang, setiap motif kain batik memiliki makna simbolis tertentu yang disesuaikan dengan prosesi pernikahan adat Jawa. Misalnya, penggunaan motif Sidomukti dan Sidoluhur melambangkan harapan agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang sejahtera, harmonis, dan penuh kebahagiaan. Dalam proses pembelajaran, peserta magang tidak hanya diajarkan cara memasang kain dodotan dengan benar, tetapi juga memahami alasan penggunaan motif kain tertentu dalam acara pernikahan

adat Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata busana pengantin Jawa tidak dapat dipisahkan dari nilai filosofis dan budaya masyarakat setempat.

Penggunaan aksesoris pengantin juga memiliki makna simbolis yang penting dalam tata rias pengantin adat Jawa. Dalam kegiatan magang, peserta mempelajari fungsi dan makna berbagai aksesoris seperti cunduk mentul, kalung, gelang, serta rangkaian bunga melati yang digunakan pengantin. Bunga melati misalnya, melambangkan kesucian, ketulusan, dan harapan kehidupan rumah tangga yang harum serta harmonis. Sementara itu, cunduk mentul yang dipasang pada sanggul pengantin melambangkan kecantikan dan kemuliaan perempuan Jawa. Pemahaman terhadap makna simbolis tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena seorang MUA tradisional tidak hanya bertugas merias pengantin, tetapi juga ikut menjaga kelestarian budaya Jawa melalui tata rias dan tata busana pengantin.

Kegiatan magang memberikan pengalaman langsung mengenai dunia kerja profesional dalam industri jasa kecantikan tradisional. Peserta

magang belajar pentingnya disiplin waktu karena proses persiapan pengantin adat Jawa melibatkan banyak tahapan yang harus selesai sesuai jadwal acara. Selain itu, peserta juga belajar bekerja di bawah tekanan, menjaga ketelitian, dan mempertahankan kualitas tata rias dalam waktu terbatas. Kemampuan komunikasi dengan klien turut menjadi bagian penting yang dipelajari, seperti memahami kebutuhan pengantin, memberikan pelayanan yang baik, dan menyesuaikan tata rias dengan karakter serta budaya pengantin adat Jawa.

Pengalaman mengikuti job pengantin secara langsung juga membantu peserta memahami bahwa profesi MUA tradisional membutuhkan kerja sama tim yang baik. Proses tata rias pengantin melibatkan banyak tahapan dan memerlukan koordinasi antara anggota tim agar seluruh pekerjaan dapat diselesaikan secara maksimal. Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab masing-masing, mulai dari menyiapkan alat dan kosmetik, merias wajah, memasang busana, menata aksesoris, hingga melakukan finishing sebelum pengantin memasuki acara inti. Berdasarkan hasil pengamatan,

koordinasi yang baik antaranggota tim sangat memengaruhi kualitas hasil tata rias pengantin.

Perkembangan industri pernikahan modern memengaruhi tata rias pengantin tradisional Jawa sehingga MUA dituntut mampu memadukan unsur budaya dengan tampilan yang lebih modern dan elegan. Dalam kegiatan magang, peserta belajar melakukan inovasi tata rias dan busana, seperti penggunaan teknik makeup modern, penataan hijab, dan pemilihan aksesoris tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan magang juga membantu membangun rasa percaya diri, kemampuan menghadapi dunia kerja, dan sikap profesional peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang berperan penting dalam melestarikan budaya tata rias pengantin tradisional Jawa melalui transfer pengetahuan dan pengalaman kepada generasi muda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik magang di Gubuk Paes memberikan pengalaman penting dalam meningkatkan keterampilan peserta di

bidang tata rias pengantin tradisional Jawa. Peserta magang memperoleh pemahaman mengenai teknik tata rias paes Solo dan Jogja, pemasangan busana dodotan, penggunaan aksesoris, serta etika kerja profesional Makeup Artist tradisional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan dodotan Solo dan Jogja memerlukan keterampilan, ketelitian, dan pemahaman budaya Jawa yang baik. Selain meningkatkan kemampuan teknis, kegiatan magang turut membentuk sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, dan komunikasi dengan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Aprilliani, C. (2023). Perkembangan tata rias paes pengantin Jogja putri. *Home Economics Journal*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.46650>

- Anggraini, D. Y., & Affanti, T. B. (2020). Makna simbolis batik Sidomukti pada busana pengantin Jawa dalam prosesi ijab kabul di Surakarta. *TEXTURE Art and Culture Journal*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.33153/texture.v3i2.2810>
- bahankain.com. (2022). Makna busana dodotan Jawa yang dipakai pasangan Kaesang-Erina saat prosesi ngunduh mantu. Diakses dari <https://www.bahankain.com/2022/12/12/makna-kain-dodot-jawa-yang-dipakai-pasangan-kaesang-erina-saat-prosesi-ngunduh-mantu> (Bahankain)
- Hariani, F. O., & Hamidah, S. (2022). Perkembangan rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta pada masyarakat Jogja tahun 2015–2021. *Home Economics Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.47158>
- Ihsani, A. N. N. (2014). Pembuatan paes pengantin Solo dengan menggunakan metode proporsional. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v1i2.6416>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lestari, M. W. P. A., & Lutfiati, D. (2020). Pengaruh penggunaan jenis eyeshadow sebagai finishing paes terhadap hasil tata rias pengantin Solo putri. *Jurnal Tata Rias*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jtr.v9n1.31655>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D. (2022). Eksistensi tata rias pengantin adat Jawa di era modern. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2020). *Tata rias pengantin tradisional Jawa*. Deepublish.